ABSTRACT

To determine if dexamethasone administration on days 25 and 26 shortened gestation length in the rabbits fecontomized on day 21 of gestation, 20 pregnant local rabbits were assign randomly in 5 replicates to a 2 x 2 factorial design in which the first factor was type of operation (O) with 2 levels : (a) sham, and (b) fecotomy. The second factor was dexamethasone administration (DX) with 2 levels: (a) l.m. injection on days 25 and 26 of 2 mg dexamethasone/5 ml placebo, and (b) l.m. injection on days 25 and 26 of 1 ml placebo. Fecontomized on day 21 delivered early (30.0 vs 71.0; P < 0.05) or shortened gestation length in response to dexamethasone treatment (28.2 vs 30.6; P < 0.01). With or without fetuses were present, dexamethasone administration shortened gestation length (28.4 and 28.2). These results indicate that dexamethasone brings about premature delivery in the fecontomized local rabbits.


PENDEHAULAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah desamethasone dapat menyebabkan kehliran dini pada kelinci lokal yang difektoktori pada umur kebutuhan 21 hari atau tidak.

BABAN DAN METODE
Dua puluh ekor kelinci lokal bunting didesaikan untuk suatu percobaan faktorial 2 x 2 dengan replikasi sama. Faktor pertama adalah tipe operasi (0) yang terdiri dari (a) operasi sham/produksi dan (b) fetektori bilateral. Faktor kedua adalah pemberian desamethasone (DON) yang terdiri dari (a) suntikan 2 mg. desamethasone intramuskuier pada umur kebutuhan 25 dan 26 hari dan (b) suntikan placebo intramuskuier pada umur kebutuhan 25 dan 26 hari. Operasi sham dilakukan dengan membuat irisan sayatan pada lutea mediana abdomen sekitar di pasukan 6-12 jam dan direanggakan dengan suntikan 0,5 ml cibor-proacarazintraimuskuier. Uterus diketar untuk dimanipulasi dan sesudah itu dikembalikan lagi ke tempat semula. Cairan tubuh yang hilang diganti dengan larutan Ringer yang diberikan intratibialis. Sesudah abomen disuntup dengan bungus cut out untuk perticus dan musculum serta bagian extensor untuk khus, hewan diintui dengan anestesimal. Selanjunya, hewan dibekelikai ke kas dan diganti lagi. Procedur fetektori bilateral pada mutiara sebagai prosedur operasi sham, terci setelah uterus dikembalikan kemudian dibuat incis lain untuk mengeluarkan fetektori. Sesudah semua fetektori dieluarkan uterus diij ke kembali dengan menggunakan benang catgut. Selanjunya, abomen ditesup dengan prosedur penutupan seperti pada operasi sham. Hewan diintui dengan antibiotika dan dikembalikan ke kas dan diganti lagi. Pengeluaran placenta dilakukan setiap 6 jam.

Lama bunting diasingi dengan analisa varians (Steel dan Torrie, 1980).

HASIL DAN PEMBAHASAN